ISSN 2747-268X (online)

PINISI
JOURNAL OF EDUCATION
Vol. 4 No. 1, 2024

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA Kelas Lima di Kabupaten Kabupaten Jeneponto

Application of the Problem Based Learning Model to Improve Elementary School Student Learning Outcomes in Fifth Grade Science Learning in Jeneponto Regency

Nurhijrawati*, Andi Dewi Riang Tati, Ahmad Syawaluddin
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*Penulis Koresponden: nurhijrawati04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran PBL dalam mata pelajaran IPA pada peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau Qualitative Research. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA pada peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran PBL. Setting dari penelitian ini adalah peserta didik, penelitian ini menggunakan dua siklus yang pertama siklus I dan siklus II yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan dengan tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik yang berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui lembar observasi guru dan peserta didik, dokumentasi dan non tes. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi

Kata kunci: Problem Based Learning, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research aims to improve student learning outcomes by applying the PBL learning model in science subjects to students. The approach used in this research is a qualitative approach or Qualitative Research. The type used in this research is Classroom Action Research (PTK) to improve student learning outcomes in science subjects by applying the PBL learning model. The setting of this research is students, this research uses two cycles, the first cycle and the second cycle, each consisting of two meetings with activity stages including planning, implementation, observation/evaluation and reflection. The research subjects were 25 students. Data collection techniques used were teacher and student observation sheets, documentation and non-tests

Keywords: *Problem Bsed Learning, Learning outcomes*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu berubah dan berkembang mengikuti laju perkembangan jaman. Perubahan terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia. Perkembangan jaman akan selalu membawa perubahan-perubahan baru, perubahan tersebut merupakan tantangan bagi manusia. Jaman yang semakin berkembang memunculkan beragam permasalahan yang semakin komleks. Manusia dituntut mampu menghadapi perkembangan jaman dengan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni.

Pendidikan sebagai tempat atau wadah bagi manusia untuk membentuk dan memngembangkan potensi-potensi yang dimiliki sesuai dengan nilai-nilai dan moral yang ada dalam masyarakat. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa :

Tujuan pendidikan tidak lain yaitu "pendidikan bertujuan mengembangakan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan yang kerkandung dalam Undang-Undang RI tersebut, pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik dengan baik dan bertanggung jawab. Pendidikan hendaknya mampu memberikan keterampilan bagi peserta didik untuk mampu hidup bermasyarakat, baik dalam menghadapi permasalahan pada kehidupan nyata. Mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keturunan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanaya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan teknologi dan masyarakat, (4) mengembangakan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memlihara, menjaga dan melestarikan lingukungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs (BSNP, 2006: 162).

Berdasarkan tujuan BSNP, demi tercapainnya pendidikan di Indonesia dalam mata pelajaran IPA harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Karasteristik anak SD secara umum memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga dibutuhkan proses pembelajaran yang mampu menyalurkan rasa ingin tahu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuannya. Kegiatan pembelajaran yang baik adalah ketika peserta didik ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dan mengembangkan keterampilan peserta didik untuk hidup bermasyarakat. Pembelajaran yang disajikan hendaknya berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik. Mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan pesrta didik.

Mata pelajaran IPA juga membutuhkan model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang berhubungan secara langsung dengan alam. Kegiatan pembelajaran IPA tidak cukup dilakukan dengan bentuk ceramah saja, dibutuhkan pengalaman langsung peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pengalaman langsung dan pengetahuan yang didapatkan peserta didik akan lebih bermakna dibandingkan dengan pengetahuan yang hanya diberikan oleh guru tanpa

peserta didik terlibat aktif dan langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan pada abad ke-21 berkaitan dengan permasalahan yang ada di kehidupan dsehari-hari, "sehingga model PBL ini tepat digunakan karena pembelajaran berdasarkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari" (Rusman, 2012: 230).

Margeston mengungkapkan keterampilan belajar peseta didik berkembang melalui model pembelajaran berbasais masalah, melalui PBL peseta didik akan berpikir kritis untuk menemukan solusi dalam memecahkan masalah (Rusman, 2012: 229). Berdasarkan pendapat Margeston maka disimpulkan bahwa model PBL membatu siswa dalam menghadapi dan menemukan solusi untuk permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga menumbuhkan keterampilan belajar siswa.

Menurut Amir (2009: 27) mengemukakan pendapat tentang manfaat dari model pembelajaran PBL diantaranya (1) meningkatkan daya ingat pada pemahaman siswa, (2) meningkatkan pengetahuan dengan berbagai permasalahan dan cara penyelesaiannya, (3) meningkatkan kritis siswa, (4) melatih kerja sama kelompok dan keterampilan sosial, serta (5) meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut juga dikdukung oleh Trianto (2010: 94) yang mengemukakan bahwa manfaat PBL yaitu dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri.

Pembelajaran pada hakikatnya harus mampu membekali siswa dengan keterampilan hidup di luar sekolah atau kehidupan bermasyarakat. Kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar mengerjakan teori-teori kepada siswa, namum juga harus diimbangi dengan praktek langsung. Tujuan peserta didik mengikuti pendidikan adalah agar mampu mendapatkan kehidupan lebih baik dalam kehidupan yang sebenarnya dimasyarakat. Pembelajaran yang disajikan dituntut mengembangkan keterampilan siswa untuk mampu hidup bermasyarakat, yaitu mencakup pengembangan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan. Kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan diluar sekolah, sekolah hanyalah tempat bagi siswa mencari bekal untuk dapat hidup bermasyarakat. Peserta didik dikatakan telah berhasil mendapatkan pendidikan ketika mampu menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah pada kehidupan nyata dan mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata. Guru dapat melakukan pengemasan pembelajaran agar peserta didik mampu mengaplikasiskan ilmu yang didapatkan di kehidupan nyata dan melatih keterampilan peserta didik dalam penyelesaian permasalahan sehari-hari. Misalnya pada pembelajaran IPA peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan terkait dengan kehidupan sehari-hari, kemudian peserta didik secara aktif diharuskan menyelesaikan permasalahan tersebut. Pembelajaran IPA dengan menggunakan permasalahan sebagai dasar belajar akan lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya dilakukan dengan membaca materi saja. Namun kegiatan belajar mengajar tersebut masih jarang diterapkan di sekolah-sekolah dasar.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan perbaikan terhadap proses belajar mengajar IPA pada siswa kelas V SDN 23 Tamalatea Kabupaten Jeneponto melalui sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas V UPT SDN 23 Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

2. TINJAUAN PUSTAKA

PBL adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Shoimin, 2014). Dengan kata lain, PBL merupakan pengembangan kurikulum dan sistem

pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Hal tersebut mengandung arti bahwa PBL merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Barrow & Min Liu menjelaskan 5 karakteristik dari PBL, yaitu sebagai berikut :
(1) *Learning is student centered.* Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri, (2) *Authentic problems from the organizing focus for learning*. Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti, (3) *New information is acquired through self directed learning.* Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya, (4) *Learning occurs in small* groups. Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil; (5) *Teachers act as facilitators*. Pada pelaksaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai (Shoimin, 2014:130).

Berdasarkan Karakteristik model pembelajaran PBL, dalam hal tersebut PBL menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para peserta didik dalam berlatih bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tidak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang akan diajarkan.

Sintak atau Langkah-langkah Pembelajaran dalam PBL Arends, yaitu pada tabel berikut:

Tabel 1. Langkah kegiatan PBL Arends

No	Tahap	Langkah Kegiatan
1.	Fase 1 Memberikan orientasi suatu masalah pada siswa	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
2.	Fase 2 Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahannya.
3.	Fase 3 Mendampingi dalam penyelidikan sendiri maupun kelompok	Guru mendorong siswa mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, serta mencari penjelasan dan solusi.
4.	Fase 4 Mengembangkan dan mempresentasikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil-hasil yang tepat, seperti laporan, rekaman video, serta model-model dan membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain.
5.	Fase 5 Analisis dan evaluasi dari proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Wisudawati & Sulistyowati (2015)

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar dapat di artikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya. Susanto (2013), mengemukakan bahwa, belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungannya, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konsta serta berbekas.

Secara sederhana, yang dimaksud hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan proses belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pembelajaran sains di sekoah dasar dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika.

Mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya,
2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsepkonsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat,
4) (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan,
5) meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam,
6) (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan,
7) (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/ MTs (BSNP, 2006: 162).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan karena ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif seperti pembelajaran. Penelitian ini menggukanan konsep naturalistic yaitu apa yang terjadi di tempat penelitian menjadi ukuran data yang bisa diterima. Pendekatan kualitatif dianggap mampu menerangkan gejala dan fenomena secara lengkap dan menyeluruh yang bertujuan untuk mendeskripsikan aktifitas peserta didik dengan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini direncanakan 2 siklus dengan menggunakan rencana tindakan kelas (*classroom action recearch*), yaitu rencana penelitian berdaur ulang (siklus).

3.3. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanaan sebanyak 2 kali pertemuan. Alokasi waktu untuk setiap kali pertemuan adalah 2 x 35 menit. Pelaksanaan dari masing-masing siklus mengikuti tahap-tahap yang ada dalam Penelitian Tindakan Kelas yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun siklus-siklus tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

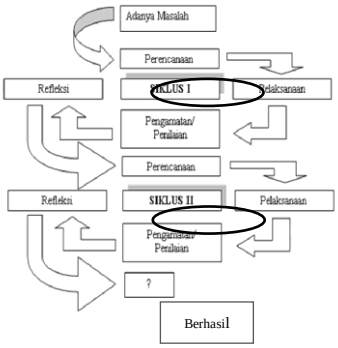

Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas Arikunto.

3.4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan peserta didik. Teknik yang dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif meliputi tiga hal yaitu:

1) Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
2) Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3) Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan terdiri dari empat kali pertemuan untuk membahas materi ajar, dan pada akhir siklus I dan II dilaksanakan tes hasil belajar. Adapun pembahasan tiap siklus diuraikan sebagai berikut:

Pada tahap observasi atau pengamatan siklus I dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran, dalam hal ini observasi dilakukan untuk memperoleh data bagaimana aktivitas mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPA dan hasil belajar peserta didik. Proses pengamatan ini menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Lebih jelasnya berikut data hasil observasi aktivitas tindakan guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL.

Tabel 2. Hasil Observasi Tindakan Guru Siklus I

Pertemuan	Tindakan	Rata-rata
I	53,33 %	
_____	56,65%	
II	60,00%	

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL rata-rata persentase sebanyak 56,65,% dari jumlah keseluruhan setiap pertemuan. Pada pertemuan I persentase aktivitas guru sebanyak 53,33% dan pertemuan II sebanyak 69,56%. Hal ini menunjukan bahwa tindakan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran PBL pada siklus I di atas berada dalam kategori Cukup dengan presentase 56,65% sehingga dikatakan belum mencapai kriteria keberhasilan.

Pada penelitian tindakan ini, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang digunakan dalam mengamati aktivitas belajar peserta didik ada lima aspek yaitu menganalisis masalah, mampu bertanya, mampu menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, membuat kesimpulan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan persentase aktivitas belajar peserta didik pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Tindakan Peserta Didik Siklus I

Pertemuan	Tindakan	Rata-rata
I	46,67 %	
46,67%		
II	46,67%	

Berdasarkan tabel 3. di atas menunjukan hasil observasi aktivitas belajar peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus I. Rata-rata persentase peserta didik dalam menganalisis masalah sebanyak 46,67% dari jumlah keseluruhan setiap pertemuan. Hal ini menunjukah bahwa peserta didik yang menganalisis masalah sudah cukup banyak. Namun masih ada beberapa peserta didik

yang tidak fokus dan asik berbicara dengan teman kelompoknya saat proses pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran pertemuan I hasil belajar peserta didik masih belum mampu merangsang keseluruhan peserta didik dalam proses pembelajaran, masih ada sebagian peserta didik yang kaku dalam belajar serta mereka belum bisa fokus dalam pembelajaran, pada pertemuan ke-II peserta didik telah menunjukkan perubahan yaitu mulai aktif ketika mereka diberi pertanyaan dan cara berpikir peserta didik sudah mulai meningkat akan tetapi belum mencapai kategori yang cukup baik atau masih kurang aktifnya peseta didik dalam proses pembelajaran.

4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di UPT SDN 23 Taamalatea kelas V pada pembelajaran IPA. Hasil pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran PBL dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan siklus I dan siklus II berikut ini:

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata persentase aktivitas mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini.

Tabel 4. Perbandingan Aktifitas Mengajar Guru Siklus I dan II

Pemantauan tindakan guru	Rata-rata (%)	Peningkatan
Siklus I	56,65%	
		23,35%
Siklus II	80,00%	

Pemantau Tindakan Guru Rata-rata (%) Peningkatan Siklus I ke siklus II Berdasarkan tabel 4.9 di atas, menunjukan terjadinya peningkatan hasil tindakan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL yaitu meningkat sebanyak 23,35% dari aktivitas mengajar guru pada siklus I persentase yang diperoleh sebanyak 56,65% meningkat menjadi 80,00% pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persentase tindakan aktivitas guru sudah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan yaitu 80%, maka tindakan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPA dinyatakan berhasil.

Peran guru dalam PBL menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2015) adalah mengajukan masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi untuk penyelidikan dan dialog. Bertujuan untuk membatu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan perpikir, menyelesaikan masalah dan keahlian intelektual.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata persentase aktivitas belajar Peserta Didik dalam setiap hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 5. berikut ini.

Tabel 5. perbandingan aktivitas belajar Peserta Didik siklus I dan siklus II

Pemantauan tindakan Siswa	Rata-rata (%)	Peningkatan
Siklus I	46,67%	
		36,66%
Siklus II	83,33%	

Berdasarkan tabel 5. di atas dikatakan bahwa aktivitas belajar peserta didik pada setiap aspek dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 36,66%. Berdasarkan Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik siklus II pada setiap aspek hasil belajar telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 80%. Maka tindakan aktivitas belajar peserta didik dalam hasil belajar dinyatakan berhasil.

Penerapan model pembelajaran PBL menurut Duch dan Finkle (Shoimin, 2014) permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Hal ini sejalan dengan Suprijono (2016) mengungkapkan prinsip belajar tersebut sejalan dengan ketiga prinsip yang dikemukakan, yakni: Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil memiliki ciri-ciri:

perubahan yang disadari (dari tidak tahu menjadi tahu), kontinu, fungsional, positif atau berakumulasi, aktif, permanen atau tetap, bertujuan dan terarah, serta mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan. Kedua, belajar merupakan proses kesatuan funsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman hasil interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil yang betujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V yang memenuhi langkah-langkah PBL menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2015) mengemukakan lima langkah-langkah PBL yaitu, (1) Memberikan orientasi suatu masalah pada siswa, (2) Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti, (3) Mendampingi dalam penyelidikan sendiri maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil; (5) Analisis dan evaluasi dari proses pemecahan masalah.

Sejalan dengan tujuan, ada 5 poin karakteristik yang mendukung keberhasilan penelitian model pembelajaran PBL menurut Barrow & Min Liu (Shoimin, 2014) mengemukakan yaitu, (1) *Learning is student centered.* Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri, (2) *Authentic problems from the organizing focus for learning*. Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti, (3) *New information is acquired through self directed learning.* Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya, (4) *Learning occurs in small* groups. Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil; (5) *Teachers act as facilitators*. Pada pelaksaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di UPT SDN 23 Tamalatea Kabupaten Jeneponto, penerapan model pembelajaran PBL dapat diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA. Hal ini dilihat dari meningkatnya hasil tindakan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Yang mana Guru sudah lebih baik dan optimal dalam menerapkan model pembelajaran PBL dengan mengorientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar berkelompok, membimbing dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pemecahan masalah, memberikan motivasi dan melakukan pendekatan kepada peserta didik sehingga pesertda didik lebih berani dan antusias dalam mengeluarkan pendapatnya.

Dari kesimpulan di atas, ditunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan diterapkannya model pembelajaran PBL, karena guru yang menyediakan waktu berpikir kepada peserta didik sehingga meningkatkan respon peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena peserta didik dituntut untuk menyelesaikan masalah, dan peserta didik juga dituntut untuk memberikan pendapat dari hasil pemikiran masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Suprijono. 2016. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amir, M. Taufiq. (2016). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Prenada Media.

Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT. Bumi Aksara

Arikunto. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Dewi, Puspita Eka. (2017). Efektivitas Modul dengan Model Inkuiri untuk Menumbuhkan Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Kalor, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2 (2): 105-110.

Dewi, G. A., Ignatius, S., & Taria, S. W. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Asesmen Kinerja Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Ejournal Undiksha*: *MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha 4 (1).*

Dimyati, Mudjiono. 2006. Belajar dan pembelajaran. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Gunantara, G. I., Suarjana, P., & Nanci, R. (2014). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. *Ejournal Undiksha: MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 2 (1)*.

Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Referensi

Kemendiknas.2011.*Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu*. Jakarta Dirjen

Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar

Miftahul, Huda. 2014. *Model-model pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta*:* Pustaka Pelajar.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013. Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Permendikbud.

Purwanto. 2017. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka belajar.

Rifa'I Achmad, C. R., & Catharina, T. A. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.Grant, A. M., & Pollock, T. G. (2011). *Publishing in AMJ—Part 3: Setting the hook*. Academy of Management Briarcliff Manor, NY.

Johnson, R. B., & Christensen, L. (2019). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches*. SAGE Publications, Incorporated.

Leedy, P. D., & Ormrod, H. (1997). *Qualitative evaluation and research methods*. Sage Publications.

Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Rusman. (2011). Model-model pembelajaran (Mengembangkan profesionalisme guru). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di sekolah dasar*. Jakarta: PT Indeks.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Slameto. 2010. Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Trianto, S. P., Pd, M. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. DKI Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Wisudawati, Widi, Asih, Sulistiyowati Eka. 2014. *Metodelogi Pembelajaran IPA*. Surabaya: PT Bumi Aksara.